MAKNA KEJANTANAN DAN KESETIAAN DALAM *NAGASASRA* DAN *SABUK INTEN* KARYA S.H. MINTARDJA

MASCULINITY AND LOYALTY IN *NAGASASRA AND SABUK INTEN WRITTEN BY S.H. MINTARDJA*

Saksono Prijanto
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220, Jakarta, Indonesia
Pos-el: saksonorasamala@gmail.com

Naskah diterima: 12 September 2014; direvisi: 10 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Prosa silat *Nagasasra dan Sabuk Inten* mengungkapkan konsep kearifan lokal, khususnya dalam konteks kebudayaan Jawa. Hal itu tercermin melalui sikap bijaksana dan kasih sayang para tokoh pendekar golongan putih. Dalam kebudayaan Jawa diyakini bahwa ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku yang dianggap baik dan pantas adalah yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Dengan pendekatan semiotik, melalui analisis sintaksis naratif, analisis semantik naratif, serta analisis tematik, makna prosa silat NSI akan terungkap secara utuh. Hasil penelitian membuktikan bahwa kejantanan dari tokoh utama dan kesetiaan tokoh utama terhadap Kesultanan Demak mendominasi keseluruhan cerita silat NSI. Kejantanan dan kesetiaan Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, Begawan Manikmaya, dan Jaka Tingkir terungkap dengan jelas sewaktu mereka secara ikhlas mempertaruhkan jiwa raga untuk merebut kembali Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dari tangan para pendekar golongan hitam.

Kata kunci: sintaksis naratif, semantik naratif, isotopi

Abstract

The Silat prose of Nagasasra and Sabuk Inten express the concept of local genious, particularly in the context of Javanese culture. This attitude is reflected through thoughtful and affectionate white class warriors figures. In Javanese culture believed that speech, action, and behaviors that are considered good and worthy are wise and compassionate. With a semiotic approach, through the analysis of narrative syntax, narrative semantics, and thematic analysis, the meaning of story of Silat NSI will be revealed perfect. The research proves that the masculinity and loyalty of the main character dominate the whole of the Sultanate of Demak in the prose of Silat NSI. Masculinity and loyalty of Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, Manikmaya Begawan, and Jaka Tingkir clearly revealed when they outright risk one's life to reclaim Kyai Nagasasra and Kyai Sabuk Inten from the warrior class of black.

Keyswords: narrative syntax, narrative semantic, isotopy

PENDAHULUAN

S.H. Mintardja menerima penghargaan "Sang Hyang Kamahayanikan" pada tahun 2012 dari Borobudur Writers and Cultural Festival. Penghargan "Sang Hyang Kamahayanikan" dianugerahkan kepada tokoh yang dinilai berjasa dalam pengkajian sejarah Nusantara. Mereka yang berpeluang memperoleh penghargaan itu, antara lain, sejarawan, arkeolog, budayawan, sastrawan, dalang, rohaniwan, atau filolog dalam berbagai karyanya yang mampu menyajikan informasi mendalam atau mampu menyuguhkan fantasi dan imajinasi yang segar tentang sejarah Nusantara. Penghargaan itu merupakan agenda tahunan Samana Foundation, diselenggarakan di Candi Borobudur, berupa Musyawarah Agung Penulis Cerita Silat dan Sejarah Nusantara. Lembaga nirlaba itu berbasis pengembangan budaya, terutama berkaitan dengan berbagai perihal tentang sejarah Nusantara. (http://www.antaranews.com/berita/340972/singgih-hadi-mintardja-bermahkota-sang-hyang-kamahayanikan)

Selain penghargaan "Sang Hyang Kamahayanikan", prestasi puncak S.H. Mintardja ditengarai dengan terbitnya prosa silat *Nagasasra dan Sabuk Inten* (NSI). Karya S.H. Mintardja itu memperoleh sambutan hangat dari pembaca yang berbahasa ibu bahasa Jawa, terutama di Yogyakarta dan Jawa Tengah. NSI semula merupakan cerita bersambung di Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta. Beberapa ahli, antara lain Sena Gumira Aji Darma meyakini bahwa Babad Tanah Jawi mengilhami S.H. Mintardja dalam mengubah prosa silat berjudul NSI. Berbekal pengetahuan sejarah, ditambah dengan pembacaanya terhadap Babad Tanah Jawi (beraksara Jawa), lahir prosa silat NSI dalam 28 jilid. Karya SH Mintardja berikutnya, antara lain *Pelangi di Langit Singasari* (dimuat di Harian *Berita Nasional* tahun 1970-an) kemudian dilanjutkan dengan serial *Hijaunya Lembah dan Hijaunya Lereng Pegunungan*. Selanjutnya sejak tahun 1967 pengarang ini mulai menulis *Api di Bukit Menoreh* yang berlatarkan Kerajaan Mataram Islam.

Sebagai prosa silat, NSI mengungkapkan beberapa isu tentang (1) di atas langit ada langit, (2) persaingan untuk menjadi yang terhebat di antara perguruan persilatan, (3) pengelompokan golongan pendekar: beraliran putih, abu-abu, dan hitam, (4) jurus andalan, dan (5) kepercayaan terhadap hal gaib (supranatural). Beberapa konsep tentang isu itu merupakan pola taksonomi prosa silat yang ditemukan oleh Seno Gumira Ajidarma (2011). Namun, kunci dalam upaya pemahaman terhadap suatu karya sastra, peran membaca (terutama yang penuh penghayatan) merupakan konsep kesastraan yang tidak dapat tergantikan oleh konsep lain (Stanton, 2012:21). Sementara itu, isu pokok dalam NSI adalah lenyapnya pusaka Kesultanan Demak, yaitu Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten. Dengan lenyapnya kedua pusaka itu, mengisyaratkan bahwa kewibawaan Sultan Trenggana sekaligus pamor Kesultanan Demak menjadi redup. Sementara itu, beberapa punggawa istana berusaha memanfaatkan situasi kisruh itu untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka. Para pendekar, baik pendekar golongan putih maupun pendekar golongan hitam meyakini bahwa kedua pusaka itu identik dengan wahyu kekuasaan. Barang siapa yang memliki kedua pusaka itu akan menjadi raja dan duduk di singgahsana kesultanan. Namun, ada suatu unsur baku, yaitu "kedekatan" seorang" raja dengan Tuhan penguasa semesta alam. Dengan demikian, seorang raja mustahil akan dapat dikalahkan oleh pihak yang tidak mempunyai garis keturunan raja. Memang, prosa silat NSI merupakan karya beberapa puluh tahun yang lalu, tetapi karya tersebut relevan dengan situasi pada zaman sekarang. NSI sarat dengan sikap terpuji, seperti kesetiaan,

kehormatan, pengabdian, dan keberanian. Sementara itu, berbagai sikap manusia yang mencerminkan ketamakan, keserakahan, kekejaman, dan asusila terungkap pula dalam NSI. Menurut Damono (1984:7), dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama, yaitu berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesusaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra mengungkap hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, dan negara (Damono, 1984:7). Berdasarkan pernyataan Sapardi Djoko Damono tersebut, NSI sebagai karya sastra (prosa silat) mampu mengangkat dan mengungkap pola hubungan itu. Bagaimana hubungan Mahesa Jenar dengan lingkungan di Keraton Demak, baik dengan sesama punggawa maupun dengan Sultan Demak; bagaimana sikap politik yang dianut Mahesa Jenar; dan bagaimana sikap (kesetiaan) Mahesa Jenar terhadap negara dan raja tercermin secara utuh dalam NSI.

Cerita silat NSI dapat digolongkan sebagai karya sastra. Mengenai pengertian sastra, Miller (2011:20) mengutip *Oxford English Dioctionary* sebagai berikut.

> Karya tulis utuh; tulisan yang dihasilkan khususnya di daerah atau masa tertentu, atau umumnya di dunia. Dalam pengertian yang lebih sempit adalah tulisan yang dinyatakan berhubungan dengan keindahan bentuk atau emosional.

Sebagai karya sastra, prosa silat NSI mampu mengajak pembaca memperoleh pengalaman imajinatif sekaligus menimba manfaat berbagai persoalan yang berkaitan dengan etika dan moral.

> Fiksi dapat membuat pembaca menghabiskan waktu dengan bergembira, membayangkan tempat-tempat dan petualangan-petualangan aneh, membagi pengalaman emosional para tokoh, melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan berbagai persoalan etika dan moral, merunut dan mengamati teknik-teknik yang dipakai pengarang, dan memandang hidup melalui kacamata prinsip-prinsip dan filosofi-filosofi tertentu, lebih dibandingkan orang lain (Stanton, 2012:16).

NSI sebagai prosa silat sangat kental mengungkapkan kekayaan budaya Jawa, antara lain motif kebijaksanaan dan kasih sayang seperti yang tercermin pada sebagian tokohnya (khususnya golongan pendekar putih). Hal itu selaras dengan pernyataan Sudikan (2013:54) bahwa dalam kebudayaan Jawa, ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku yang dianggap baik dan pantas adalah yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Beberapa penelitian terhadap NSI pernah dilakukan, antara lain, (1) Teguh Supriyanto "Hegemoni terhadap Nagasasra dan Sabuk Inten Karya S.H. Mintardja" Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2006; (2) Teguh Supriyanto, "Relasi dan Negosiasi dalam Naga Sasra dan Sabuk Inten Karya S.H. Mintardja" (*Humaniora*, Volume 23, No. 1 Februari 2011, Halaman 59—70); (2) Otto Sukatno C.R., Supratikno Rahardjo, dan Teguh Supriyatno "S.H. Mintardja dan Mataram", Borobudur Writers & Cultural Festival, 2012; dan Teguh Supriyanto "Mitos: Antara Hegemoni dan Tegangan dalam Nagasasra dan Sabuk Inten serta Api di Bukit Menoreh Karya S.H. Mintardja". Namun, penelitian tersebut dipumpunkan pada hal yang berkaitan dengan nilai moral dan ideologi. Penelitian tentang pengungkapan makna terhadap NSI belum pernah dilakukan, khususnya penelitian dengan pendekatan semiotik. Melalui pendekatan semiotik, khususnya analisis sintaksis naratif, analisis semantik naratif, serta analisis isotopi, makna cerita silat NSI akan terungkap secara utuh. Sumber data cerita silat Nagasasra dan Sabuk Inten diunduh dari www.agusharis.

net karena peneliti sulit memperoleh bentuk terbitan NSI secara lengkap. Sehubungan dengan itu, dalam pengutipan bagian NSI pada bagian pembahasan hanya disebutkan episode, sedangkan tahun dan halaman tidak disebutkan.

KERANGKA TEORI

Eco mendefinisikan semiotik sebagai suatu program penelitian yang mempelajari proses kebudayaan sebagai proses komunikasi (dalam Zaimar, 2014:14). Berikut ini akan disampaikan empat prinsip penelitian karya sastra dengan pendekatan semiotik menurut Greimas (dalam Zaimar, 2014:29—30).

a) Makna tidak ada dalam objek itu sendiri. Objek tidak mempunyai makna dalam dirinya sendiri. Makna dibentuk oleh apa yang disebut pelaku observasi yang kompeten. Misalnya apabila kita melihat objek dari budaya lain, mungkin kita tidak dapat menyatakan apa objek itu, tetapi bila kita ditinggalkan sendiri, maka kita akan memberi makna pada objek itu dengan pengetahuan kita sendiri.

b) Semiotik melihat teks sebagai wacana (otonom) yang mengandung koherensi internal. Dalam melakukan analisis, sebaiknya peneliti tidak memulainya dengan menemukan makna di luar teks dan melihat bagaimana hal itu tercermin dalam teks. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang masih sering digukan para akademisi. Semiotik memulai peneletian ini dengan studi bahasa dan struktur teks, yang memperlihatkan bagaimana makna itu terbentuk.

c) Semiotik mengemukakan bahwa struktur cerita mendasari semua wacana, bukan hanya yang disebut wacana naratif saja, melainkan juga struktur itu mendasari wacana politik, sosiologis dan juga wacana hukum.

d) Semiotik juga mengemukakan pengertian tentang tahapan, misalnya tahapan batin yang abstrak yang memunculkan tahapan permukaan (penceritaan) saja, seperti halnya pada linguistik tradisional. Dengan memegang prinsip ini, analisis semiotik lebih jauh ditopang oleh berbagai skema atau model. Penerapan skema ini dapat membantu menggali makna teks (Browen Martin and Felizitas Ringham, Dictyonary of Semiotics, 2000: halaman 7--8).

Teori Greimas merupakan pengembangan dari teori yang telah dikemukakan oleh Propp setelah dongeng-dongeng Rusia. Teori ini juga diterapkan pada analisis prosa drama. Aktan adalah pelaku tindakan, aktan merupakan peran yang hadir dalam tindakan, yang dapat ditempati oleh segala macam entitas. tokoh adalah tampilan suatu mahluk hidup (orang atau sesuatu yang dipersonifikasi), sedangkan pelaku tindakan bukan hanya manusia, melainkan segala macam entitas dapat juga menjadi pelaku tindakan.

Seorang tokoh, dapat hadir sebagai latar belakang, "untuk menampakkan ceritera seperti sesuatu yang nyata", tetapi ia dapat pula mempunyai berbagai kekuatan untuk melakukan tindakan. Greimas mengemukakan adanya enam peran aktan dalam cerita, yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong dan penentang. Berbeda dari tokoh yang biasanya diteliti sebagai manusia, mulai dari identitasnya, wajahnya, tubuhnya, sifatnya, gagasan-gagasanya; maupun lingkungannya, maka aktan hanya diteliti dalam hubungannya dengan tindakan yang dilakukannya. (Okke, 2014:39). Skema (bagan) aktansial ini biasanya diikuti oleh skema (bagan) fungsional, yaitu teori tentang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Fungsi-fungsi ini dikemukakan oleh kata benda (substantif). Misalnya "keberangkatan", "perjalanan", dan lain-lain. Propp, yang menganalisis dongeng-dongeng Rusia, menampilkan 31 fungsi. Menurut pendapatnya, tidak selalu setiap fungsi hadir dalam setiap ceritera, tetapi fungsi-fungsi ini ini mengikuti suatu urutan ketat. A.J. Greimas mengikuti apa yang telah dicapai oleh Proop. Dia mengelompokkan fungsi yang berbeda-beda, kemudian menyatukannya dalam formula yang umum. Menurut pendapatnya, pada setiap cerita ada perpindahan dari situasi

awal ke situasi akhir. Transfomasi itu sendiri terdiri dari tiga tahapan, yaitu cobaan saringan, cobaan utama, dan cobaan yang membawa kegemilangan atau kejatuhan (Zaimar, 2014:41).

Sementara itu, menurut Greimas (Zaimar, 1991:6; berdasarkan Poison dan J.P. Laurent, 1981) meskipun dalam bentuk berbeda, semua cerita menunjukkan konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh, yang disebut aktan dan didefinisikan menurut hubungan dan fungsi yang diperankan dalam cerita. Tokoh aktor dapat menempati beberapa peran aktan sekaligus, misalnya si pengirim adalah juga si penerima. Juga para tokoh aktor dapat bersama-sama menempati suatu peran aktan. Menurut Hawkes (1997:89), dalam model aktan Greimas, dikenal tiga pasangan oposisi biner. Oposisi biner itu merupakan dasar bagi sebuah model aktansial (*actantial model*), yang merupakan dasar struktur lahir (*surface structures*) pada masing-masing cerita.

Pengirim	→	Objek	→	Penerima
		↑		
Pembantu	→	Subjek	←	Penentang

Pengirim berwujud sesuatu atau seseorang yang menggerakkan cerita. Pengirim menentukan objek dan dia pula yang memanggil subjek. Objek berwujud sesuatu atau seseorang yang diingini. Subjek mempunyai karsa untuk mendapatkan objek. Penentang berwujud sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek. Pembantu berwujud sesuatu atau seseorang yang akan mempermudah usaha si subjek untuk mendapatkan objek. Penerima berwujud seseorang yang menerima objek hasil pencarian si subjek. Di samping model aktan tadi, Greimas juga mengemukakan model fungsional. Model fungsional menunjukkan bahwa ada sesuatu model cerita yang tidak berubah-ubah. Menurut Greimas, semua cerita berjalan dari situasi awal ke situasi akhir. Di antara situasi awal dan situasi akhir terdapat transformasi yang terdiri atas (1) cobaan saringan, (2) cobaan utama, dan cobaan kegemilangan/kejatuhan.

Tabel Model Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan/ Kejatuhan	

Model fungsional dan model aktan memiliki hubungan timbal balik karena hubungan antara aktan ditentukan oleh fungsinya.

Kata isotopi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *isos* 'sama' dan *topos* 'tempat'. Dengan menggunakan konsep isotopi, diharapkan pemahaman mengenai semua pesan yang termuat pada NSI diketahui. Definisi isotopi menurut Greimas dikutipkan sebagai berikut.

> Yang dimaksud isotopi adalah suatu kesatuan kategori semantis yang timbul dari redudansi dan yang memungkinkan pembacaan cerita secara seragam sebagaimana yang dihasilkan dari pembacaan ambiguitas yang dituntun oleh upaya pembacaan senada (Zaimar, 1990:113).

Analisis isotopi pada NSI dimulai dengan memilih kata-kata yang mempunyai kemungkinan untuk dimasukkan dalam isotopi-isotopi. Kata-kata tersebut kemudian diuraikan ke dalam komponen maknanya, baik komponen makna yang bersifat denotatif maupun komponen makna yang bersifat konotatif. Penerapan konsep isotopi dalam analisis tematik dianggap sangat tepat karena kosakata yang dianalisis merupakan kosakata subjek pengujaran (Prijanto, 2010:171).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hassan dan Koentjaraningrat (1985:7—8). Menurut Nazir (1988:52), metode tersebut berkaitan erat dengan cara atau jalan yang ditempuh, meliputi tahap-tahap suatu pembahasan dilakukan dan alat apa yang digunakan, dalam pelaksanaan pembahasan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu, tujuan pembahasan adalah mendeskripsikan NSI secara sistematis dan menemukan gagasan utama yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, struktur karya sastra (NSI) dianggap sebagai tanda sehingga di dalam pembahasan ini digunakan metode (pendekatan) semiotik. Sesuai dengan objek yang dibahas, teknik pembahasan yang digunakan adalah teknik pembahasan studi pustaka.

Metode semiotik secara esensial merupakan metode kualitatif. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Ratna, 2007:47). Hal itu sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berusaha untuk mengungkap makna cerita silat NSI, yang tentunya tidak dapat dipahami hanya dengan memperhatikan gejala sosial yang tampak di permukaan. Untuk dapat memperoleh gambaran utuh mengenai NSI, diperlukan pengungkapan makna yang terkandung di balik tindakan yang mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diolah adalah karya, naskah, dengan data formal kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam NSI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah terhadap NSI dilakukan pada aspek pengaluran (melalui analisis sintaksis naratif), aspek penokohan (melalui analisis semantik naratif), dan aspek tema (melalui analisis isotopi) sebagai berikut.

1) Analisis Sintaksis Naratif

Telaah struktur pengaluran terhadap NSI dideskripsikan melalui pola struktur aktan dan model fungsional. Pola struktur aktan terdiri atas unsur pengirim, subjek, objek, penerima, pembantu, dan penentang. Penerapan teori struktur aktan dalam NSI dibatasi pada tokoh penting, yaitu (1) Mahesa Jenar (baik ketika Mahesa Jenar di Kesultanan Demak maupun ketika Mahesa Jenar mencari dua pusaka Kesultanan Demak yang hilang); (2) Ki Gajah Sora (bersama Mahesa Jenar merebut kedua pusaka itu dari padepokan milik Simo Rodra); (3) Panembahan Ismaya (sosok yang menyimpan dan mengamankan Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dari incaran pendekar golongan hitam dan selanjutnya menyerahkan kedua pusaka itu kepada Sultan Trenggana melalui Mahesa Jenar; dan (4) Putut Karang Tunggal (Mas Karebet).

1a) Mahesa Jenar

Analisis struktur aktan tentang peristiwa yang dialami Mahesa Jenar, khususnya selama di kalangan istana Demak merupakan "pengantar" mengapa Mahesa Jenar "harus' meninggalkan istana dan meletakkan jabatan. Dengan pertimbangan masak dan dilandasi jiwa besar, Mahesa Jenar memutuskan untuk meninggalkan istana Demak. Perwira yang bergelar Rangga Tohjaya itu memilih jalan damai dan menghindari konflik dengan punggawa lain yang tidak sepaham dengannya tentang konsep ajaran agama Islam yang mereka peluk. Konon Mahesa Jenar menganut ajaran "*manunggaling kawulo kaliyan Gusti*" yang diajarkan oleh Syeh Siti Jenar.

AWAN yang hitam pekat bergulung-gulung di langit seperti lumpur yang diaduk dan kemudian dihanyutkan oleh banjir, sehingga malam gelap itu menjadi semakin hitam. Sehitam suasana Kerajaan Demak pada waktu itu, dimana terjadi perebutan pengaruh antara Wali pendukung kerajaan Demak dengan Syeh Siti Jenar. Pertentangan itu sedemikian meruncingnya sehingga terpaksa diselesaikan dengan pertumpahan darah. Syeh Siti Jenar dilenyapkan. Disusul dengan terbunuhnya Ki Kebo Kenanga yang juga disebut Ki Ageng Pengging. Ki Kebo Kenanga ini meninggalkan seorang putra bernama Mas Karebet. Karena dibesarkan oleh Nyai Ageng Tingkir, kemudian Mas Karebet juga disebut Jaka Tingkir. Jaka Tingkir inilah yang kemudian akan menjadi raja, menggantikan Sultan Trenggana. Jaka Tingkir pula yang memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang. Pada masa yang demikian, tersebutlah seorang saudara muda seperguruan dari Ki Ageng Pengging yang bernama Mahesa Jenar. Karena keadaan sangat memaksa, Jaka Tingkir pergi meninggalkan kampung halaman, sawah, ladang, serta wajah-wajah yang dicintainya. Ia merantau, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tak diinginkan. Telah bertahun-tahun Mahesa Jenar mengabdikan dirinya kepada Negara sebagai seorang prajurit. Tetapi karena masalah perbedaan ajaran tentang kepercayaan, yang telah menimbulkan beberapa korban, ia terpaksa mengundurkan diri, meskipun kesetiannya kepada Demak tidak juga susut. Hanya dengan bekal kepercayaan kepada diri sendiri serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mahesa Jenar mencari daerah baru yang tidak ada lagi persoalan mereka yang berbeda pendapat mengenai pelaksanaan ibadah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. (Episode 1)

Subjek : Mahesa Jenar
Objek : kebebasan
pengirim : menghindari kesalahpahaman di kalangan istana
penerima : ketentraman di kalangan istana Demak
pembantu : kalangan istana yang memahami keputusan Mahesa Jenar
penentang : kalangan istana Demak yang berbeda keyakinan dengan Mahesa Jenar

menghindari kesalahpahaman → kebebasan → ketentraman di kalangan istana Demak

kalangan istana yang memahami keputusan Mahesa Jenar → Mahesa Jenar ← kalangan istana yang berbeda Keyakinan dengan Mahesa Jenar

1b) Mahesa Jenar

Rangga Tohjaya sudah meninggalkan istana Demak, tetapi kesetiaan perwira pengawal sultan itu kepada Sultan Demak dan Kesultanan Demak tidak pernah luntur. Dalam pengembaraannya, Mahesa Jenar tetap menjaga kehormatan Sultan dan negara. Mahesa Jenar melalui berbagai cara, menyelidiki oleh siapa dan di mana pusaka kraton itu disimpan? Upaya Mahesa Jenar untuk memperoleh kembali Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten demi pamor Kesultanan Demak mendapat tantangan dari pendekar golongan hitam, bahkan Ki Lembu Sora salah satu pewaris Tanah Perdikan Menoreh dan Sawung Sariti (anak Ki Lembu Sora) bergabung dengan para pendekar golongan hitam untuk memiliki kedua pusaka kraton Demak tersebut.

Subjek : Mahesa Jenar
Objek : Keris Nagasasra dan Sabuk Inten
pengirim : Kesetiaan kepada Sultan Demak dan Kesultanan Demak
penerima : Pulihnya pamor Kesultanan Demak
pembantu : Gajah Sora, Kebo Kanigara, Ki Ageng Pandanaran, Panembahan Ismaya Manikmaya, Jaka

Tingkir (Putut Karang Tunggal), Pasingsingan (asli). Mantingan, Arya Salaka.

penentang : Para pendekar golongan hitam serta Ki Lembu Sora dan Sawung Sariti

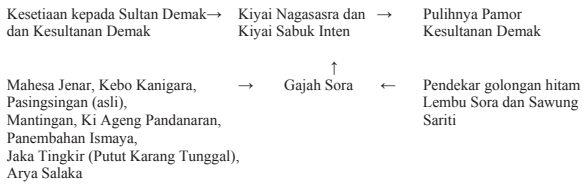

2) Ki Gajah Sora

Ki Gajah Sora adalah anak sulung dari Ki Ageng Sora Dipayana penguasa Tanah Perdikan Banyu Biru. Karena adik Ki Gajah Sora menginginkan menjadi kepala tanah perdikan, Tanah Perdikan Banyu Biru dibagi menjadi dua tanah perdikan, yaitu Lemah Telasih dipimpin oleh Ki Gajah Sora dan Pamingit dipimpin oleh Ki Lembu Sora. Keinginan berkuasa Ki Lembu Sora tidak terbatas pada tanah perdikan, dia bersama anaknya (Sawungsariti) memburu Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten untuk meraih jenjang lebih tinggi, yaitu Sultan Demak. Bahkan, mereka bersekutu dengan para pendekar golongan hitam untuk menguasai kedua pusaka Demak itu.

Subjek : Gajah Sora

Objek : Keris Kiyai Nagasasra dan Sabuk Inten

pengirim : Kesetiaan kepada Sultan Demak dan Kesultanan Demak

penerima : Pulihnya pamor Kesultanan Demak

pembantu : Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, Ki Ageng Pandanaran, Panembahan Ismaya, Jaka Tingkir (Putut Karang Tunggal), Pasingsingan (asli), Mantingan, Arya Salaka.

penentang : Pendekar golongan hitam serta Lembu Sora dan Sawung Sariti

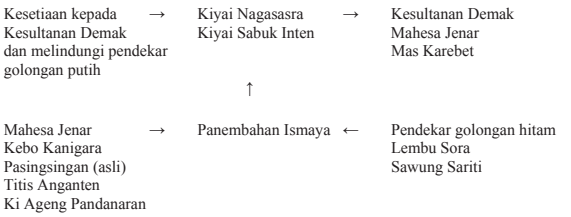

3) Panembahan Ismaya

Panembahan Ismaya atau yang bergelar Pangeran Buntara adalah keturunan terakhir Raja Brawijaya V dari Majapahit. Meskipun jauh dari keramaian, Panembahan Ismaya memiliki ketajaman pengamatan terhadap situasi di sekelilingnya, termasuk sesuatu yang terjadi di Kesultanan Demak. Beliau melakukan hal itu karena terpanggil untuk bertanggung jawab terhadap keselamatan negara dan sultan. Mengetahui Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten berada di Tanah Perdikan Banyubiru, Panembahan Ismaya mengambil pusaka itu dan menyimpannya di padepokan Karang Tunggal. Panembahan Ismaya melakukan hal itu karena para pendekar dan golongan hitam mengepung Tanah Perdikan Banyu Biru hendak merebut kedua pusaka itu.

4) Kebo Kanigara

Saudara dari Kebo Kenanga (ayah Mas Karebet) ini cukup berjasa bagi Kesultanan Demak. Bersama Mahesa Jenar, dia mencari kedua pusaka Demak yang hilang itu. Berbagai pertempuran dengan pendekar golongan hitam dihadapi Kebo Kanigara dalam pengembaraannya mencari Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten. Suka duka hidup mengembara bersama Mahesa Jenar telah mematangkan batin dan ilmu kanuragan kedua pendekar itu.

Kebo Kanigara dalam pengembaraan mencari kedua pusaka Kesultanan Demak menghadapi berbagai halangan, khususnya

dari pendekar golongan hitam, yaitu Pasingsingan (palsu), Simo Rodra, Uling Putih, Uling Kuning, Jaka Soka, dan Bugel Kaliki. Peningkatan ilmu kanuragan dalam perjalanan bersama Mahesa Jenar, membentuk kepribadian Kebo Kanigara semakin kuat. Pihak golongan putih, seperti Panilingan dan Darba pun dipaksa oleh Kebo Kanigara untuk memberi informasi tentang keberadaan Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten. Karena tidak mengetahui di mana pusaka itu berada, Panilingan dan Darba tersinggung atas pemaksaan itu sehingga mereka bertempur melawan Kebo Kanigara dan Mahesa Jenar.

> Dalam pada itu Kebo Kanigara yang sebenarnya terharu pula atas keiklasan kedua orang itu untuk pasrah diri, tiba-tiba tertawa nyaring. "Hai orang-orang yang berjiwa kerdil... buat apa kami membunuh kalian? Ketahuilah bahwa sebenarnya aku adalah seorang petugas dari Istana. Akulah yang bernama Tumenggung Surajaya. Kalau kalian tidak mau menyerahkan kedua keris itu sekarang, maka kalian akan kami bawa menghadap ke Istana Demak. Aku berwenang untuk menghukum kalian, dan hukuman yang aku rencanakan adalah mengikat leher kalian, serta menggiring kalian keliling kota. Setiap orang yang berpapasan harus mengucapkan kata-kata penghinaan terhadap kalian. Perempuan dan anak-anak harus melempari kalian dengan batu. Sedang laki-laki dapat berbuat sekehendaknya atas kalian." Mahesa Jenar sendiri terkejut mendengar kata-kata itu, sehingga tanpa disengaja ia mengawasi Kebo Kanigara dengan tajamnya. Namun Kanigara masih saja tertawa, malahan semakin keras.

Selain Mahesa Jenar dan Ki Gajah Sora, Kebo Kanigara banyak berperan dalam memperjuangkan kembalinya pusaka Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten ke Kesultanan Demak. Kesetian Kebo Kanigara dalam wujud kesetiaan kepada Demak bukan hanya memerangi pendekar golongan hitam, melainkan "menggembleng" Mahesa Jenar agar menjadi pendekar yang mumpuni sehingga mampu mengalahkan pendekar golongan hitam. Bahkan, Kebo Kanigara pandai menjalankan perannya dengan "memancing" kemarahan Panilingan (Pasingsingan asli) dan Darba untuk menyebutkan keberadaan kedua pusaka itu. Kecerdikan dan kepiawaian mengatur siasat merupakan keunggulan Kebo Kanigara dibandingkan dengan para pendekar golongan putih yang lain, seperti Mahesa Jenar, Ki Gajah Sora, dan Arya Selaka.

Tabel 1 Model Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Co-baan Sarin-gan	Co-baan Utama	Cobaan Kegemi-langan/ Kejatu-han	

Berikut diterapkan Model Fungsional dalam pendeskripsian cerita silat NSI.

Situasi Awal

Suasana kelam menyelimuti Kesultanan Demak karena perbedaan pandangan tentang konsep keislaman antara Wali Sanga dan Syeh Siti Jenar dan pertentangan itu merambah ke dalam istana. Di antara para perwira pilihan pengawal Sultan Demak, Mahesa Jenar berada di kelompok pendukung Syeh Siti Jenar. Untuk menghindari perselisihan yang berlanjut kepada pertumpahan darah, Mahesa Jenar memilih *oncat* 'pergi' meninggalkan kemuliaan yang berhasil diraih di tempat itu.

> AWAN yang hitam pekat bergulung-gulung di langit seperti lumpur yang diaduk dan kemudian dihanyutkan oleh banjir, sehingga malam gelap itu menjadi semakin hitam. Sehitam suasana Kerajaan Demak pada waktu itu, dimana terjadi perebutan pengaruh antara Wali pendukung kerajaan Demak dengan Syeh Siti Jenar. Pertentangan itu sedemikian meruncingnya sehingga terpaksa diselesaikan dengan pertumpahan darah. Syeh Siti Jenar

> dilenyapkan. Disusul dengan terbunuhnya Ki Kebo Kenanga yang juga disebut Ki Ageng Pengging. Ki Kebo Kenanga ini meninggalkan seorang putra bernama Mas Karebet. Karena dibesarkan oleh Nyai Ageng Tingkir, kemudian Mas Karebet juga disebut Jaka Tingkir. Jaka Tingkir inilah yang kemudian akan menjadi raja, menggantikan Sultan Trenggana. Jaka Tingkir pula yang memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang. Pada masa yang demikian, tersebutlah seorang saudara muda seperguruan dari Ki Ageng Pengging yang bernama Mahesa Jenar. Karena keadaan sangat memaksa, Jaka Tingkir pergi meninggalkan kampung halaman, sawah, ladang, serta wajah-wajah yang dicintainya. Ia merantau, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tak diinginkan. Telah bertahun-tahun Mahesa Jenar mengabdikan dirinya kepada Negara sebagai seorang prajurit. Tetapi karena masalah perbedaan ajaran tentang kepercayaan, yang telah menimbulkan beberapa korban, ia terpaksa mengundurkan diri, meskipun kesetiannya kepada Demak tidak juga susut. Hanya dengan bekal kepercayaan kepada diri sendiri serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mahesa Jenar mencari daerah baru yang tidak ada lagi persoalan mereka yang berbeda pendapat mengenai pelaksanaan ibadah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Mahesa Jenar adalah bekas seorang prajurit pilihan, pengawal raja. Ia bertubuh tegap kekar, berdada bidang. Sepasang tangannya amat kokoh, begitu mahir mempermainkan segala macam senjata, bahkan benda apapun yang dipegangnya. Sepasang matanya yang dalam memancar dengan tajam sebagai pernyataan keteguhan hatinya, tetapi keseluruhan wajahnya tampak bening dan lembut. Ia adalah kawan bermain Ki Ageng Sela pada masa kanak-kanaknya. Ki Ageng Sela inilah yang kemudian menjadi salah seorang guru dari Mas Karebet, yang juga disebut Jaka Tingkir, sebelum menduduki tahta kerajaan. (Episode 1)

Tahap Transformasi

Tahap transformasi terdiri atas cobaan saringan, cobaan utama, dan cobaan kegemilangan/kejatuhan.

(1) Cobaan Saringan

Tahap cobaan saringan sebagai bagian dari tahap transformasi dialami Mahesa Jenar setelah berada di luar Kesultanan Demak. Mahesa Jenar berpikir kritis ketika melihat sesuatu yang mencurigakan di Puncak Gunung Ijo. Kecurigaannya semakin kuat setelah ditemukan beberapa kerangka perempuan di tempat itu. Mereka diperkirakan bagian dari korban upacara ritual golongan hitam. Dari tempat yang menyeramkan inilah dimulai babak baru perjalanan hidup Mahesa Jenar. "Di puncak Gunung Ijo," sambung Mahesa Jenar, "aku jumpai sesuatu yang mencurigakan. Alat-alat minum yang berserak-serakan. Bekas unggun api. Dan yang paling mengherankan adalah adanya batu-batu yang disusun sebagai suatu tempat untuk sesaji, sedangkan di atasnya terdapat kerangka perempuan. Dan tidak jauh dari tempat itu, aku ketemukan pula kerangka yang lain. Juga seorang perempuan." (episode 2) Mahesa Jenar bertemu beberapa orang, di antaranya Dalang Mantingan dan Kepala Desa yang memberikan informasi tentang keganasan kelompok Simo Rodra dan pengikutnya. Keksiruhan yang terjadi di puncak Gunung Ijo ternyata berkaitan dengan keinginan pendekar kelompok hitam untuk memiliki Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten.

Tahap cobaan saringan yang harus dilalui Mahesa Jenar semakin rumit setelah bertemu dengan pendekar kelompok hitam yang lain, seperti Lawa Ijo dan Jaka Soka. Persoalan semakin kompleks dan bukan hanya sebatas perebutan untuk memiliki kedua pusaka itu, melainkan juga kejahatan berupa keangkaramurkaan terhadap kehidupan manusia lain.

> Kalau pada saat itu Mahesa Jenar membuat perhitungan dengan Lawa Ijo, ia sendiri belum tahu pasti siapakah yang akan menang. Apalagi kalau kemudian Jaka Soka ikut campur, maka masalahnya akan merugikan. Menurut perhitungan Mahesa Jenar, melawan dua orang adalah pekerjaan yang berat sekali, bahkan mungkin diluar kuasanya. Tetapi diluar itu ia menghadapi soal baru. Jaka Soka

> menghendaki untuk membawa gadis itu pulang ke Nusa Kambangan. Apakah hal yang demikian dan berlangsung di bawah hidungnya akan dibiarkan saja? Andaikan ia bertindak, dalam hal ini pun ada kemungkinan ia terlibat dalam pertempuran melawan kedua orang itu. Sebagai seorang prajurit pilihan, Mahesa Jenar sama sekali tidak mengenal takut. Kalau ia sampai berpikir demikian, masalahnya adalah atas dasar perhitungan cara dan bagaimana untuk mencapai maksudnya. (Episode 10)

Persoalan kemanusian yang berkaitan dengan kehormatan dan hak hidup orang lain harus disiasati dan dibela oleh Mahesa Jenar.

(2) Cobaan Utama

Dalam tahap cobaan utama permasalahan semakin mengerucut pada pencarian Kayi Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten guna direbut dan dikembalikan kepada Kesultanan Demak.

> Mendengar pujian itu, Mahesa Jenar dan Gajah Sora agak canggung pula. Nah sekarang sarungkan pusaka-pusaka itu, kata Titis Anganten lebih lanjut. Kata-kata itu telah menyadarkan Gajah Sora dan Mahesa Jenar bahwa sejak tadi kedua pusaka keramat itu masih saja digenggamnya erat-erat. Karena itu maka setelah diungkupkan di atas kepala masing-masing, keris itu kemudian disarungkan kembali. Sekarang ..., kata Titis Anganten melanjutkan, untuk sementara kalian akan aman. Macan Ireng itu pasti tidak akan mengganggumu lagi. Tetapi untuk seterusnya kau harus berhati-hati. Sebab ilmunya yang dinamainya Macan Liwung itu tak kalah pula dahsyatnya. Mungkin ilmu itu masih belum diturunkan kepada anak atau menantunya. Tetapi dengan kejadian-kejadian ini tidak mustahil bahwa ia akan menurunkan ilmunya itu segera untuk mendapat tenaga-tenaga yang akan membantunya melawan angkatan tua dan kalian. Akibatnya, pastilah besar. Apalagi kalau Sima Rodra itu menghubungi sahabat-sahabatnya. Misalnya Bugel Kaliki dari Lembah Gunung Cerme. (Episode 25)

Bukan hanya Mahesa Jenar dan golongan pendekar putih yang menyusun strategi dan siasat, melainkan kelompok pendekar dari golongan hitam pun menyusun kekuatan dengan mengadakan pertemuan di tempat UlingPutih dan Uling Kuning.

> Ketika matahari telah condong ke barat, mulailah rombongan yang pertama datang ke tempat itu. Rombongan yang datang paling awal adalah rombongan dari Gunung Tidar. Beberapa waktu yang lampau Mahesa Jenar pernah menyaksikan orang-orang dari golongan hitam ini berkumpul, tetapi agaknya kali ini pertemuan mereka lebih bersifat resmi. Suami-istri Sima Rodra itu datang bersama beberapa pengiring, di bawah pimpinan seorang yang bertubuh pendek dengan otot-otot yang menjorok, membuat garis-garis di wajah kulitnya yang hitam. Dengan demikian nampak betapa kokohnya ia, bahkan mirip seekor orang hutan. Uling Putih dan Uling Kuning sendiri datang menyambut rombongan itu, serta langsung dibawa ke salah satu barak yang terbesar, yang agaknya merupakan ruang pertemuan. Setelah mereka berbicara beberapa saat, rombongan itu kemudian dipersilahkan memasuki salah satu barak yang lain, yang rupa-rupanya menjadi tempat penginapan. Demikian datanglah berturut-turut rombongan dari hutan Tambakbaya. Lawa Ijo bersama-sama dengan Wadas Gunung, Carang Lampit, Cemoro Aking, Bagolan dan beberapa orang lagi. Disusul oleh kedatangan Ki Ageng Lembu Sora beserta para pengiringnya. Meskipun Mahesa Jenar telah menduga sebelumnya bahwa Lembu Sora pasti akan hadir juga dalam pertemuan itu, namun hatinya berdebar-debar pula menyaksikan kedatangannya. Tetapi satu hal yang Mahesa Jenar masih menunggu-nunggu. Yaitu kehadiran Jaka Soka. Sampai matahari rendah sekali, Ular Laut dari Nusakambangan itu belum menampakkan diri. Sedangkan Pasingsingan dan Sima Rodra menurut perhitungan Mahesa Jenar pasti akan muncul ketika pertemuan itu sudah akan dimulai. Sesaat kemudian matahari tenggelam dengan damainya, disusul oleh cahaya purnama penuh yang memancar dari sebuah bola yang melayang-layang di langit.

> Pada saat yang demikian, agaknya pertemuan antara golongan hitam itu sudah akan dimulai. Beberapa orang telah keluar dari barak-barak mereka, dan berkumpul di pinggir lapangan rumput itu. Uling Putih dan Uling Kuning untuk penghabisan kali memeriksa tempat pertemuan itu. Setelah ia merasa bahwa segala sesuatunya tidak ada kekurangan, maka segera terdengar sebuah kentongan dipukul perlahan-lahan. (Episode 40)

Tidak mudah bagi Mahesa Jenar dan kelompok pendekar golongan putih untuk menumpas pendekar golongan hitam, sekaligus merebut kembali kedua pusaka itu. Perlawanan gigih para pendekar golongan hitam harus mereka hadapi dengan gigih. Bahkan, dalam upaya merebut kembali kedua pusaka itu, Mahesa Jenar dan Kebo Kanigara sempat mencurigai Paniling dan Darba, murid Panembahan Manik Maya.

> Sekarang Darba sudah tidak dapat membiarkan dirinya dihina lebih jauh. Apalagi ketika disebut sebutnya nama Radite dan Anggara. Namun yang selama ini disembunyikan untuk tidak dilekati oleh noda. Karena itu tiba-tiba matanya menjadi bercahaya kembali. Cahaya yang memancar kemerah-merahan karena marah yang terpendam di dalam dada. Kemudian katanya, "Terserahlah kepada Tuan. Namun sayang bahwa aku tidak ingin berbuat seperti yang Tuan maksudkan." Wajah Kebo Kanigara tampak benar-benar menjadi merah. Dengan garangnya ia melangkah ke arah Paniling yang duduk di hadapannya. Sambil menunjuk kepada Darba yang berada di depan pintu, ia berteriak, "Hai kau tua bangka, suruh adikmu melakukan perintahku." Perlahan-lahan Paniling menggelengkan kepalanya. Terdengar suaranya lirih namun terasa betapa getaran kemarahan melontar hampir tak terkendali. "Tidak, Tuan. Aku tidak dapat menyuruhnya berbuat demikian." "Lakukan perintahku," ulang Kebo Kanigara. "Atau aku harus datang kepadamu dengan membawa seorang perempuan seperti yang dilakukan Umbaran untuk memaksamu?" Kata-kata Kanigara itu langsung menyentuh luka yang paling dalam. Karena tajamnya lebih daripada segala macam kata hinaan. Tiba-tiba tanpa disengaja Paniling telah tegak berdiri. Matanya memancar merah serta nafasnya berkejar-kejaran melalui lubang hidungnya yang besar. Kemudian terdengarlah kata-katanya bergetar. Kata-kata seorang jantan yang pernah bergelar Pasingsingan. Yang pernah merantau dari satu tempat ke tempat lain untuk mengamalkan kebajikan. Karena itulah maka kata kata-kata itupun mempunyai pengaruh yang luar biasa atas Kebo Kanigara dan Mahesa Jenar. "Angger berdua... aku sudah mengatakan apa yang aku ketahui dan apa yang iklaskan. Tetapi Angger berdua minta terlalu banyak dariku. Karena itu biarlah aku berikan yang paling berharga yang ada padaku, yaitu namaku Radite. Tetapi nama itu agak berbeda dengan nama Paniling, seorang petani yang tidak berharga. Tuan boleh berbuat sekehendak Tuan atas seorang petani yang bernama Paniling dan Darba. Tetapi tidak demikian atas nama Radite dan Anggara. Nah, Tuan... apakah yang tuan-tuan kehendaki sekarang, ambillah. Tetapi jangan mengharap Tuan dapat mengambilnya begitu saja. Nama itu adalah sama berharganya dengan nyawa kami." Hati Mahesa Jenar dan Kebo Kanigara tergetar mendengar kata-kata itu. Apalagi ketika mereka melihat sikap Paniling dan Darba yang tiba-tiba telah berubah. Sikapnya kemudian benar-benar meyakinkan bahwa kedua orang itu adalah orang-orang sakti yang jarang dicari bandingannya. Namun Kebo Kanigara adalah seorang sakti pula. Seorang yang masih cukup muda untuk berkembang terus, namun yang telah melampaui kesaktian ayahnya sendiri, Ki Ageng Pengging Sepuh. Sedangkan Mahesa Jenar telah menemukan inti ilmu Perguruan Pengging. Apalagi mereka telah melakukan semuanya itu dengan sengaja. Sengaja memancing pertengkaran dan pertempuran dengan orang yang bernama Radite dan Darba, murid terpercaya dari Pasingsingan Sepuh. Demikianlah kemudian Kebo Kanigara dan Mahesa Jenar telah tegak pula. Dengan bentakan-bentakan marah, Kebo Kanigara berkata, "Bagus ... bagus.... Begitulah seharusnya orang yang bernama Radite berkata. Aku, Tumenggung Surajaya, kepercayaan Sultan Demak, serta Adi

> Rangga Tohjaya pasti akan melakukan tugasnya dengan baik. Nah, keluarlah. Biar aku renggut nama kebanggaanmu dengan usaha seorang laki-laki." (Episode 75)

Memang, ironis pendekar golongan putih berhadapan dengan pendekar dari golongan putih. Kesetiaan Mahesa Jenar dan Kebo Kanigara terhadap Kesultanan Demak menghadapi ujian berat.

(3) Cobaan Kegemilangan/Kejatuhan

Tahap Kegemilangan terdiri atas dua tahap, yaitu ketika Mahesa Jenar dan Ki Gajah Sora dari Banyubiru berhasil merebut kembali Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dari pendekar golongan hitam di padepokan milik Simo Rodra. Dengan bantuan Titis Anganten, Mahesa Jenar dan Ki Gajah Sora berhasil menjalankan misinya dengan memperoleh hasil baik. Namun, golongan pendekar hitam tidak putus semangat untuk merebut kembali kedua pusaka Demak itu. Mereka secara bersama-sama mengepung Banyubiru untuk merebut kembali pusaka itu. Mengetahui gelagat tersebut, Begawan Manik Maya memprediksi bahwa Banyu Biru tidak mungkin mampu bertahan dari rongrongan pendekar golongan hitam.

> GAJAH SORA dan Mahesa Jenar rupa-rupanya tidak sabar lagi menunggu Wanamerta yang meskipun geraknya termasuk dalam tataran yang tinggi, untuk bergantian masuk lewat pintu yang hanya satu itu. Karena itu Gajah Sora dan Mahesa Jenar dengan kekuatan penuh menerobos dinding gebyok itu sehingga pecah berantakan. Ketika mereka bersama-sama telah sampai di muka ruangan Gajah Sora, rasa-rasanya darah mereka berhenti mengalir. Mereka masih sempat menyaksikan Arya Salaka terpelanting dan terbentur dinding. Seketika itu juga ia terjatuh dan pingsan. Dari mulutnya meleleh darah merah segar. Sedang di tangannya tergenggam erat sebuah tombak pendek yang juga berlumuran darah. Tombak itu adalah tombak pusaka Ki Ageng Gajah Sora yang bernama Kyai Bancak, hadiah dari Pangeran Sabrang Lor, yang juga bergelar Adipati Unus, pada waktu ia mengikuti pasukan Sabrang Lor itu ke Semenanjung Melayu untuk mengusir penjajahan Portugis. Kyai Bancak sebenarnya adalah pasangan dari pusaka lain yang berupa sebuah bende. Sedang di muka pintu kamarnya ia melihat sesosok tubuh yang terhuyung-huyung. Di dadanya tampak luka yang menyemburkan darah. Dalam kejadian yang sekejap itu melayanglah sebuah bayangan yang hampir tak dapat ditangkap oleh penglihatan, menyambar orang yang hampir terjatuh karena luka di dadanya itu. Maka berpindahlah dua buah keris yang dipegang oleh orang yang terluka di dadanya itu ke tangan yang menyambarnya. Itulah Kyai Nagasasra dan Sabuk Inten. Gajah Sora, Mahesa Jenar dan Wanamerta adalah orang-orang yang memiliki kecepatan bergerak dalam tingkatan yang cukup tinggi. Tetapi terhadap bayangan itu, mereka tak mampu berbuat sesuatu. Mereka hanya melihat bayangan itu lenyap lewat atap. (Episode 29)

Oleh karena itu, secara diam-diam Begawan Manik Maya mengambil kedua pusaka Demak itu untuk disimpan di Pedepokan Karang Tumaritis. Begawan Manik Maya bermaksud nanti pada saat yang tepat kedua pusaka itu akan dikembalikan ke Kesultanan Demak, sekaligus "mengembalikan" Mahesa Jenar dan Jaka Tingkir ke hadapan Sultan Demak, Sultan Trenggana. Namun, dalam perjuangan untuk mencapai cita-cita akhir itu. Para pendekar golongan putih harus terlebih dahulu menumpas pendekar golongan hitam, seperti yang dilakukan Anggara terhadap Sura Sarunggi.

Demikianlah maka pertempuran itu sampai pada akhirnya. Sura Sarunggi, seorang yang selama ini menjadi tempat berlindung beberapa orang dari golongan hitam di Rawa Pening, dan yang telah melahirkan dua orang kakak-beradik Uling Putih dan Uling Kuning ke dalam lingkungan golongan hitam, kini tak dapat menghindarkan diri dari terkaman maut. Karena pukulan tengan Anggara yang berlambaran ilmu dahsyat itulah, maka terdengar gemeretak tulang lehernya. Sekali ia menggeliat dan melenting tinggi, kemudian ia terjatuh beberapa langkah dari lawannya. Meskipun demikian ia masih berusaha berdiri dan dengan mata yang merah menyala-nyala ia mengumpat dalam bahasa

> kasar, "Setan belang, iblis laknat. Terkutuklah kau oleh jin dan peri ...." Kemudian Sura Sarunggi kehilangan segenap kekuatannya. Ia tak dapat mengumpat-umpat lagi, bahkan akhirnya ia terhuyung-huyung dan kemudian jatuh diam. Maut telah merenggutnya dari kehidupannya yang penuh dengan noda-noda hitam. Suaranya yang kasar dan keras itu telah mempengaruhi suasana di halaman itu. Semua orang menoleh kepadanya. Agak jauh di depan gelap mereka melihat orang berjubah itu berdiri tegak. Beberapa langkah di hadapannya terkapar lawannya (Episode 125).

Para tokoh pendekar golongan hitam, seperti Simo Rodra, Bugel Kaliki, Sura Sarunggi, Lawa Ijo, Jaka Soka, Uling Putih, Uling Kuning satu per satu dapat tewas ditangan tokoh para pendekar golongan putih, seperti Mahesa Jenar, Kabo Kanigara, Anggara, Radite, dan Arya Salaka. Kemenagan tokoh pendekar golongan putih itu merupakan cobaan kegemilangan. Kematian para pendekar golongan hitam ternyata bukan akhir perjuangan dari pendekar golongan putih dalam upaya untuk membangkitkan lagi kejayaan Kesultanan Demak. Dari dalam istana Demak ternyata beberapa tumenggung, senapati, dan perwira berniat menikam dari "dalam". Mereka mencari keuntungan dengan memanfaatkan kekisruhan hilangnya Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten.

Situasi Akhir

Begawan Manik Maya dan Sultan Trenggana mengatur siasat, bagai mana caranya dan kapan waktu yang tepat agar kedua pusaka Kesultanan Demak, yaitu Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dipersembahkan kepada Sultan Trenggana. Sementara itu, Sultan Trenggana juga sekaligus ingin membongkar persekutuan gelap beberapa tumenggung dan senapati Kraton Demak--yang bermaksud memiliki kedua pusaka itu dan menghancurkan Kesultanan Demak dari dalam--di hadapan para punggawa ketika Sultan Trenggana sedang berburu. Namun, yang lebih penting bagi Sultan Trenggana dan Begawan Manik Maya, adalah menghadapkan kembali Mahesa Jenar dan Jaka Tingkir secara resmi dan bermartabat kepada Kesultanan Demak. Setelah Tumenggung Prabasemi dikalahkan Arya Selaka dalam perang tanding, Demak mengajukan Mas Karebet untuk menghadapi Arya Selaka. Tampilnya Mas Karebet atau Jaka Tingkir ke dalam arena perang tanding melawan Arya Salaka memang sudah diatur oleh Begawan Manik Maya dan Sultan Trenggana.

> Di antara desah pembicaraan orang-orang itu, terdengar Paningron berkata lantang. "Kali ini Karebet akan masuk ke arena. Dengan perjanjian, apabila ia menang dalam perang tanding ini, maka ia akan mendapat pengampunan dari Baginda atas semua kesalahan yang telah dibuatnya, membunuh seorang calon Wira Tamtama yang bernama Dadungawuk. Namun Karebet tidak berhasil, maka nasibnya akan diserahkan kepada orang-orang Banyubiru. Sebab ialah yang telah membawa persoalan itu kemari." (Episode 170)

Sultan Trenggana mengisi waktu senggang dengan melakukan perburuan dan diiringi punggawa dan prajurit dalam jumlah terbatas. Kegiatan berburu itu merupakan siasat jitu Sultan Trenggana dan Begawan Manikmaya untuk mengembalikan Mahesa Jenar dan Mas Karebet sebagai punggawa Kesultanan Demak.

> Tetapi bukan itu saja. Tiba-tiba Pangeran Buntara itu pun berkata."Baginda, hari ini adalah dapat memanggil kembali Karebet, maka Baginda akan mendapatkan kembali pusaka-pusaka Baginda itu. Selain Sangkelat yang telah diserahkan lewat Karebet kemarin, dan Baginda sendiri melihat bahwa keris itu agaknya telah luluh dalam diri Karebet, sehingga meyakinkan Baginda akan berhasilnya cara ini, maka kini perkenankan Mahesa Jenar

> menyerahkan pula keris-keris yang selama ini dicarinya, Kiai Nagasasra dan Sabuk Inten." Alangkah terkejutnya Baginda. Sehingga dengan serta merta Baginda berkata, "Jadi keris-keris itu telah kau ketemukan?" Mahesa Jenar menyembah dengan takzimnya. Jawabnya penuh haru. "Hamba Baginda." "Di manakah pusaka-pusaka itu kau simpan." MAHESA JENAR tidak menjawab. Tetapi ditatapnya wajah Pangeran Buntara yang tua itu. Sehingga Pangeran itu pun berkata, "Kedua keris itu aku simpan Baginda." "Oh," Baginda menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian. "Mahesa Jenar, kecuali Karebet, maka kaupun akan kembali ke istana. Pekerjaan yang kau pilih telah selesai. Sekarang teruskanlah pekerjaanmu yang lama. Tenagamu sangat aku perlukan." Mahesa Jenar menyembah dengan penuh hormat. Ia tidak dapat menolak perintah itu. Dan karena itulah maka ia menjawab. "Hamba Baginda. Hamba hanya akan tunduk pada perintah Baginda." (Episode 171)

Permainan yang disajikan Sultan Trenggana dan Begawan Manikmaya berhasil dengan memuaskan bagi semua pihak. Pihak Demak dan pihak Banyu Biru merasa lega karena persoalan antara Demak dan Banyu Biru berakhir dengan baik. Atas bantuan Begawan Manikmaya, Mahesa Jenar berhasil menyerahkan kembali kedua pusaka Demak itu kepada Sultan Trenggana. Sementara itu Mas Karebet juga menyerahkan Kiyai Sengkelat kepada Sultan Trenggana. Sebagai imbalan Sultan Trenggana memberikan pengampunan kepada Mahesa Jenar dan Mas Karebet. Mereka berdua diterima kembali mengabdi sebagai punggawa Demak dengan penuh penghormatan.

Analisis Semantik Naratif

Dalam ananlisis semantik naratif atau analisis penokohan, akan diungkap perwatakan Mahesa Jenar, Ki Gajah Sora, Kebo Kanigara, dan Begawan Manikmaya.

Mahesa Jenar merupakan perwira pilihan pengawal Sultan Demak. Pengalaman mengabdi di kesultanan membentuk jiwa tanggap, waspada, dan teliti pada diri Mahesa Jenar. Pengembaraan Mahesa Jenar telah membawa perwira itu ke suatu tempat, yang menurutnya merupakan tempat yang misteri dan tidak wajar.

> Mahesa Jenar adalah bekas seorang prajurit pilihan, pengawal raja. Ia bertubuh tegap kekar, berdada bidang. Sepasang tangannya amat kokoh, begitu mahir mempermainkan segala macam senjata, bahkan benda apapun yang dipegangnya. Sepasang matanya yang dalam memancar dengan tajam sebagai pernyataan keteguhan hatinya, tetapi keseluruhan wajahnya tampak bening dan lembut. Ia adalah kawan bermain Ki Ageng Sela pada masa kanak-kanaknya. Ki Ageng Sela inilah yang kemudian menjadi salah seorang guru dari Mas Karebet, yang juga disebut Jaka Tingkir, sebelum menduduki tahta kerajaan (Episode 1)

Latar belakang lingkungan Mahesa Jenar, baik ketika masih berada di Kesultanan Demak maupun semasa kecil dideskripsikan secara jelas pada kutipan di atas. Tempaan sejak kecil sampai gemblengan sebagai perwira di Kesultanan Demak telah membentuk sosok Mahesa Jenar sebagai prajurit tangguh, waspada, dan teliti serta mampu menilai situasi di sekitarnya.

> "Di puncak Gunung Ijo," sambung Mahesa Jenar, "aku jumpai sesuatu yang mencurigakan. Alat-alat minum yang berserak-serakan. Bekas unggun api. Dan yang paling mengherankan adalah adanya batu-batu yang disusun sebagai suatu tempat untuk sesaji, sedangkan di atasnya terdapat kerangka perempuan. Dan tidak jauh dari tempat itu, aku ketemukan pula kerangka yang lain. Juga seorang perempuan." (Episode 2)

Penemuan beberapa kerangka perempuan membawa Mahesa Jenar dalam suatu perhitungan cermat bahwa di tempat itu telah terjadi "pembantaian" terhadap perempuan sebagai syarat untuk melengkapi

ritual sesaji oleh golongan hitam.

Sifat terpuji yang melekat pada diri Mahesa Jenar terungkap ketika harus memilih antara keselamatan dirinya atau keselamatan seorang gadis (Rara Wilis) yang hendak direnggut kehormatannya oleh Jaka Soka. Mahesa Jenar ternyata lebih memilih untuk mengutamakan keselamatan Rara Wilis daripada memikirkan keselamatan sendiri.

> Kalau pada saat itu Mahesa Jenar membuat perhitungan dengan Lawa Ijo, ia sendiri belum tahu pasti siapakah yang akan menang. Apalagi kalau kemudian Jaka Soka ikut campur, maka masalahnya akan merugikan. Menurut perhitungan Mahesa Jenar, melawan dua orang adalah pekerjaan yang berat sekali, bahkan mungkin diluar kuasanya. Tetapi diluar itu ia menghadapi soal baru. Jaka Soka menghendaki untuk membawa gadis itu pulang ke Nusa Kambangan. Apakah hal yang demikian dan berlangsung di bawah hidungnya akan dibiarkan saja? Andaikan ia bertindak, dalam hal ini pun ada kemungkinan ia terlibat dalam pertempuran melawan kedua orang itu. Sebagai seorang prajurit pilihan, Mahesa Jenar sama sekali tidak mengenal takut. Kalau ia sampai berpikir demikian, masalahnya adalah atas dasar perhitungan cara dan bagaimana untuk mencapai maksudnya. (Episode 10)

Dengan cerdik Mahesa Jenar "mempermainkan" psikologi karakter Lawa Ijo dan Jaka Soka. Kedua orang itu termasuk pendekar golongan hitam. Akan tetapi, mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang perempuan. Lawa Ijo memang kejam, tetapi bukan tipe lelaki hidung belang, sedangkan Jaka Soka dikenal sebagai penjahat keji yang gemar wajah ayu. Menurut perhitungan Mahesa Jenar, sangat tidak mungkin dirinya menghadapi kedua pendekar golongan hitam itu secara bersama-sama.

Mahesa Jenar dan Ki Gajah Sora pada awalnya tidak saling mengenal satu sama lain. Panggilan nurani untuk bertanggung jawab terhadap Kesultanan Demak dalam wujud kesetiaan dan pengabdian menyebabkan kedua orang itu berjumpa di padepokan Simo Rodra. Mereka berjuang bertaruh nyawa untuk merebut Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dari tangan golongan hitam. Dengan takaran dan tataran ilmu mereka, Mahesa Jenar dan Ki Gajah Sora, melakukan upaya yang berbahaya bagi keselamatan mereka. Simo Rodra dan kedua muridnya memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

> Mendengar pujian itu, Mahesa Jenar dan Gajah Sora agak canggung pula. Nah sekarang sarungkan pusaka-pusaka itu, kata Titis Anganten lebih lanjut. Kata-kata itu telah menyadarkan Gajah Sora dan Mahesa Jenar bahwa sejak tadi kedua pusaka keramat itu masih saja digenggamnya erat-erat. Karena itu maka setelah diungkupkan di atas kepala masing-masing, keris itu kemudian disarungkan kembali. Sekarang ..., kata Titis Anganten melanjutkan, untuk sementara kalian akan aman. Macan Ireng itu pasti tidak akan mengganggumu lagi. Tetapi untuk seterusnya kau harus berhati-hati. Sebab ilmunya yang dinamainya Macan Liwung itu tak kalah pula dahsyatnya. Mungkin ilmu itu masih belum diturunkan kepada anak atau menantunya. Tetapi dengan kejadian-kejadian ini tidak mustahil bahwa ia akan menurunkan ilmunya itu segera untuk mendapat tenaga-tenaga yang akan membantunya melawan angkatan tua dan kalian. Akibatnya, pastilah besar. Apalagi kalau Sima Rodra itu menghubungi sahabat-sahabatnya. Misalnya Bugel Kaliki dari Lembah Gunung Cerme. (Episode 25)

Selain memiliki keberanian dan kesetiaan, Ki Gajah Sora dan Mahesa Jenar mampu memperkirakan bahwa pendekar golongan hitam, termasuk Simo Rodra akan segera menurunkan ilmu andalannya kepada pengikutnya guna merebut kembali kedua pusaka Kesultanan Demak.

Begawan Manikmaya pada hakikatnya sangat berkepentingan untuk menemukan

kembali Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten. Begawan Manikmaya yang memiliki nama asli Pangeran Buntara (keturunan terakhir Majapahit), sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin padepokan Karang Tumaritis, melakukan perjuangan dengan cara spesifik. Pemimpin Padepokan Karang Tumaritis itu memilih cara "halus" dan tersamar.

> "Memanising manungsa sejati, sesantine mring laku utama, lukita mesu budine, meruhi hawa lan napsu, mrih sampurna lair lan batin, kanti atapa brata, gegulang mrih hayu, hayuningrat sak isinya, rumantine rinakit budi pakarti, tata gatining jalma." (manusia sejati yang sempurna, penxdangannya tentang perbuatan/perilaku utama, menyiasati dan memahami tentang hawa nafsu, supaya sempurna lahir dan batin, dengan mengendalikan hawa nafsu, diciptakan untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan dunia seisinya, dibentuk oleh budi pekerti luhur, dijalin oleh manusia berbudi luhur).

Namun, pada situasi genting ketika kehidupan manusia dipertaruhkan, Begawan Manikmaya tidak tinggal diam. Pasukan Gedangan terdesak menghadapi kelompok pendekar golongan hitam dan pengikutnya. Dalam situasi gawat dan mencekam itu, semangat pasukan Gedangan mampu dibangkitkan oleh Begawan Manikmaya.

> Pada saat yang demikian, pada saat pertempuran itu sudah mulai menurun karena senja yang mengganggu, muncullah di antara mereka suatu bayangan yang mendebarkan hati. Bayangan yang tidak diketahui asal arahnya, serta apa-siapanya. Namun apa yang terjadi ...? Bayangan itu telah berada di tengah-tengah arena pertempuran. Yang lebih mengejutkan lagi, bayangan itu memperdengarkan suaranya yang gemuruh, "Ayo, berjuanglah terus laskar Gedangan yang gagah berani. Karena kalian berada di pihak yang benar, aku berada di pihakmu. Setelah itu, tampaklah bayangan itu melontar dengan cepatnya kesana-kemari seperti anak kijang di padang rumput yang hijau segar." Laskar Gedangan yang kelelahan, karena tekanan yang berat dari lawannya, mendengar suara itu dengan debaran jantung yang deras. Meskipun tenaga mereka sudah mulai mengendor, namun tiba-tiba mereka seolah-olah mendapat tenaga cadangan. Karena itu jiwa mereka bangkit kembali, dan senjata-senjata mereka menjadi bertambah cepat berputar menyambar-nyambar (Episode 68).

Kehalusan budi memang harus diutamakan dalam setiap tindakan manusia, tetapi dalam situasi keselamatan manusia terancam oleh tangan keangkaramurkaan, kekerasan diperbolehkan untuk dilakukan, sebatas tidak melanggar rasa kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat spritual sekelas Begawan Manikmaya, merasa perlu untuk menegakan keadilan dengan ilmu kewadagan.

Analisis Tema

Upaya mengetahui makna yang terkandung dalan NSI dilakukan dengan menggunakan konsep isotopi. Penerapan konsep isotopi dilakukan dengan analisis makna terhadap kosakata wacana, yaitu teks NSI. Penerapan konsep isotopi dalam analisis tematik dianggap sangat tepat karena kosakata yang dianalisis merupakan kosakata subjek pengujaran. Dalam NSI ditemukan dua belas isotopi, yaitu isotopi kejantanan (8x), isotopi kesetiakawanan (6x), isotopi pengabdian (5x), isotopi keperwiraan (5x), isotopi harga diri (4x), isotopi kegagahan (3x), isotopi (ke) prajurit(an) (3x), isotopi perasaan (3x), isotopi pengabdian (3x), isotopi (ke)pendekar(an) (4x), isotopi kesaktian (2x), dan isotopi (ke) dahsyat(an) (2x). Penemuan isotopi tersebut diperoleh dari 10% percontoh (Episode 1--15) dari seluruh populasi NSI (170 episode).

Ketika membaca NSI "sepintas" terkesan bahwa tema utama NSI adalah mengenai *kesetiaan* Mahesa Jenar dan pendekar golongan

putih kepada Kesultanan Demak dan Sultan Demak. Namun, ketika dicermati dengan mendata kata dan kelompok kata, ternyata isotopi kejantanan paling dominan dibandingkan dengan isotopi yang lain, termasuk ketika dibandingkan dengan isotopi kesetiaan.

SIMPULAN

Setelah mencermati prosa silat NSI karya S.H. Mintardja dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Persoalan tentang perbedaan ideologi, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan beragama, merupakan penggerak awal kisah NSI. Mahesa Jenar pengawal utama Sultan Trenggana merupakan penganut paham keislaman yang disebarkan oleh Syeh Siti Jenar. Memang, dalam artikel ini, isu ideologi tersebut tidak dibahas secara khusus. Pengungkapan persoalan utama justru dipumpunkan pada kejantanan dan kesetiaan Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, Begawan Manikmaya terhadap pemerintahan Sultan Trenggana di Kesultanan Demak.
2) Tema kejantanan dan kesetiaan Mahesa Jenar (dan pendekar golongan putih) terhadap Kesultanan Demak mendominasi keseluruhan prosa silat NSI. Kejantanan dan kesetiaan Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, dan Begawan Manikmaya terungkap dengan jelas sewaktu mereka dengan ikhlas mempertaruhkan jiwa raga menghadapi pendekar golongan hitam untuk merebut kembali hilangnya Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten dari Kesultanan Demak.
3) Pelajaran moral bahwa raja adalah khalifatulah Allah di muka bumi benar adanya. Pihak mana pun yang mencoba melawan kekuasaan raja akan menemui kegagalan dan kehancuran. Para pendekar golongan hitam pada awalnya memang berhasil menghancurkan simbol raja dengan merebut Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten, tetapi pada akhirnya mereka mengalami kehancuran total.
4) Bahan sejarah dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dalam penulisan prosa silat. Namun, prosa silat, termasuk NSI tetap dalam kelompok cerita fiktif. Oleh karena itu, dalam membaca prosa silat, kita pun harus bersikap kritis dengan tidak mencampuradukan antara kebenaran sejarah dan hasil imajinasi pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko.1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan VI. Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *tentang sastra*. Jakarta: Intermasa.

Miller, J. Hillis. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Penerjemah Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.

Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prijanto, Saksono. 2010. *Kritik Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridhwan, Anwar. 2009. *Sudut Pandangan dalam Cereka*. Cetakan Ketiga. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Cetakan Kedua. Penerjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Cetakan Pertama. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Todorov, Tzevetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan Okke K.S. Zaimar dkk. Jakarta: Jambatan.

Zaimar, Okke K.S. 1981. "Analisis Struktur dalam Dongeng". Bahan Penataran Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.

Sumber dari Internet:

http://www.antaranews.com/berita/340972/singgih-hadi-mintardja-bermahkota-sang-hyang-kamahayanikan

Prosa silat Nagasasra dan Sabuk Inten diunduh dari www.agusharis.net